

REDUPLIKASI NOMINA DALAM BAHASA INDONESIA: KAJIAN SINTAKSIS DAN SEMANTIK

NOUN REDUPLICATION IN INDONESIAN: THE STUDY OF SYNTAX AND SEMANTICS

Wati Kurniawati

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur 13220, Jakarta, Indonesia
Pos-el: watikurniawati62@yahoo.com

Naskah diterima: 8 September 2014; direvisi: 10 November 2014; disetujui: 20 November 2014

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan fungsi dan keserasian reduplikasi nomina dalam bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode melalui penelitian kepustakaan yang ditunjang dengan teknik pengumpulan data dan analisis data. Sumber data dalam penelitian ini adalah data tertulis, intuisi penulis, dan percakapan para pemakai bahasa Indonesia. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fungsi reduplikasi nomina dalam tataran frasa dapat berkedudukan sebagai inti dan pewatas. Sementara itu, fungsi reduplikasi nomina dalam tataran klausa berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, dan pelengkap. Perilaku reduplikasi nomina tidak dapat mempengaruhi konstituen yang berada di sebelah kiri dan kanannya.

Kata kunci: klausa, nomina, frasa, dan reduplikasi

Abstract

The aim of this research is to describe functions and harmony of nominal reduplication in Indonesian language. The method of this research is descriptive method, by doing library research which supported by "collect and analyze the data" technique. The sources of this research are written data, writer intuition, and dialogue between Indonesian language users. Based on analysis of the research result, the conclusion is the nominal reduplication in phrase hierarchy can stated as the core and divider. Meanwhile, the function of nominal reduplication in clause hierarchy can be a subject, verb, object, and adjunct. Reduplication behavior of nominal cannot influence the constituent which stand in the right and left side.

Keywords: *clause, noun, phrase, dan reduplication*

PENDAHULUAN

Dalam morfologi dipelajari seluk-beluk bentuk kata dan fungsi perubahan bentuk kata, baik fungsi gramatik dan semantik. Proses pengulangan atau reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya

maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 2009:65). Nomina atau kata benda dapat dilihat berdasarkan segi semantik, sintaksis, dan bentuk (Alwi *et al.*, 2003). Dikatakan bahwa tiap kata termasuk nomina dalam bahasa mana pun

mengandung fitur-fitur semantik yang secara universal melekat pada kata tersebut. Ciri semantik yang melekat secara hakiki pada tiap kata sangatlah penting dalam bahasa karena ciri itu yang menentukan apakah suatu bentuk dapat diterima oleh penutur asli atau tidak. Dengan mempertimbangkan fitur semantiknya, uraian tentang nomina dari segi perilaku sintaksisnya berdasarkan posisi atau pemakaiannya pada tataran frasa. Dilihat dari segi bentuk morfologisnya, nomina terdiri atas dua macam, yaitu nomina yang berbentuk kata dasar dan nomina turunan. Penurunan nomina ini dapat dilakukan dengan (1) afiksasi, (2) perulangan, atau (3) pemajemukan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Apakah fungsi reduplikasi nomina dalam bahasa Indonesia? (2) Apakah reduplikasi nomina dapat mempengaruhi kehadiran konstituen yang ada di dekatnya? Adapun tujuan penelitian ini menentukan fungsi reduplikasi dalam bahasa Indonesia dan perilaku reduplikasi dengan kehadiran konstituen yang ada didekatnya serta penggunaan kata tertentu pada konstituen yang ada didekatnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi dan keserasian reduplikasi nomina dalam bahasa Indonesia. Selain itu, mendeskripsikan makna reduplikasi nomina.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode melalui penelitian kepustakaan yang ditunjang dengan teknik pengumpulan data dan analisis data. Sumber data dalam penelitian ini adalah data tertulis (surat kabar, majalah, buku pelajaran, dan novel fiksi), intuisi penulis, dan percakapan para pemakai bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian reduplikasi dalam bahasa Indonesia.

KERANGKA TEORI

Kajian reduplikasi telah banyak dilakukan para ahli bahasa, seperti berikut. Simatupang (1983) meneliti reduplikasi secara morfologis dan semantis dalam bukunya yang berjudul *Reduplikasi Morfemis dalam Bahasa Indonesia*. Dikatakan bahwa pengelompokkan reduplikasi ada tiga jenis, yaitu (1) reduplikasi penuh, (2) reduplikasi parsial, dan (3) reduplikasi berimbuhan. Reduplikasi morfemis bahasa Indonesia dapat digolongkan ke dalam reduplikasi derivasional dan paradigmatis berdasarkan jenis kata dan kata yang dihasilkan. Untuk menentukan arti reduplikasi, perlu dibedakan arti reduplikasi bebas-konteks dari arti reduplikasi terikat-konteks. Ada kalanya arti kata ulang tertentu dapat diketahui dengan segera dan ada pula kalanya arti bergantung pada konteksnya.

Sementara itu, Ramlan (1987) meninjau kata ulang atau reduplikasi dari segi morfologis. Dalam bukunya yang berjudul *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*, dikatakan ada empat macam perulangan, yaitu (1) perulangan seluruh, (2) perulangan sebagian, (3) perulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan (4) perulangan dengan perubahan fonem. Reduplikasi tidak hanya dibahas dari segi morfologis. Akan tetapi, Keraf (1991) membahas kata ulang dari segi morfologis dan semantis, yaitu melihat kata ulang dari segi bentuk, fungsi, dan makna.

Di samping itu, Winarti, Wati Kurniawati, dan Utari Sudewo (2000:76) mengatakan bahwa kata ulang yang berkategori verba, adjektiva, adverbial, dan nomina dapat berkedudukan sebagai induk dan pewatas. Di dalam tataran klausa, kata ulang yang berkategori verba pada umumnya berfungsi sebagai predikat. Kata ulang yang berkategori verba berfungsi sebagai subjek. Kata ulang yang berkategori adjektiva dapat berfungsi sebagai predikat, pelengkap, dan keterangan.

Sementara itu, kata ulang yang berkategori adverbial berfungsi sebagai atribut dan keterangan. Kata ulang yang berkategori nomina dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, dan pelengkap.

Tidak berbeda dengan Ramlam, Verhaar (2001) mengatakan bahwa reduplikasi adalah morfemis yang mengulangi bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar tersebut. Ada pula reduplikasi polimorfemis, contohnya *buku-buku* dan *anjuran-anjuran*. Reduplikasi seperti itu disebut reduplikasi penuh. Reduplikasi dapat disertai perubahan vokal atau konsonan, contohnya *bolak-balik* dan *lauk-pauk*. Reduplikasi dapat juga berbentuk perulangan sebagian, contohnya *leluhur* dan *tetangga*.

Kentjono (2005:152) menyatakan bahwa perulangan atau reduplikasi merupakan contoh proses morfologi yang lain. Perulangan dapat bersifat penuh atau sebagian. Perulangan dapat pula disertai perubahan fonologis. Contohnya adalah sebagai berikut.

anak-anak, gunung-gunung
sekali-sekali, berturut-turut
kehijau-hijauan, berkejar-kejaran
tetamu, lelaki
tali-temali, gilang-gemilang
sayur-mayur, gerak-gerik

Chaer (2008:179) mengatakan bahwa pembagian proses pengulangan atau reduplikasi, antara lain adalah reduplikasi fonologis, sintaksis, semantis, dan morfologis. Reduplikasi fonologis adalah reduplikasi fonologis berlangsung terhadap dasar yang bukan akar atau terhadap bentuk yang statusnya lebih dari akar. Status bentuk yang diulang tidak jelas dan reduplikasi fonologis ini tidak menghasilkan makna gramatikal, melainkan makna leksikal. Reduplikasi sintaksis adalah proses pengulangan terhadap sebuah dasar yang biasanya berupa akar, tetapi menghasilkan satuan bahasa yang statusnya lebih tinggi daripada sebuah kata. Reduplikasi semantis

adalah pengulangan makna yang sama dari dua buah kata yang bersinonim, seperti *ilmu pengetahuan* (kata *ilmu* dan *pengetahuan* mempunyai makna yang sama). Reduplikasi morfologis dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar, bentuk berafiks, bentuk komposisi. Prosesnya dapat berupa pengulangan utuh, berubah bunyi, dan sebagian.

Menurut Kridalaksana (2010:88), ada tiga macam bentuk reduplikasi bahasa Indonesia, yaitu (1) reduplikasi fonologis, (2) reduplikasi morfemis, dan (3) reduplikasi sintaksis. Selain itu, ada reduplikasi yang mempunyai gejala yang sama, yaitu (1) dwipurwa, (2) dwilingga, (3) dwilingga salinswara, (4) dwiwasana, dan (5) trilingga.

Dikatakan bahwa dalam reduplikasi fonologis tidak terjadi perubahan makna. Pengulangan bersifat fonologis atau tidak ada pengulangan leksem. Bentuk *dada*, *pipi*, *kuku*, dan *paru-paru* termasuk reduplikasi fonologis, tetapi bentuk tersebut bukan berasal dari leksem **da*, **pi*, **ku* dan **paru*. Sementara itu, dalam reduplikasi morfologis terjadi perubahan makna gramatikal atas leksem yang diulang, sehingga terjadi satuan yang berstatus kata. Reduplikasi morfemis ini dibahas dalam morfologi (Kridalaksana, 2010:88). Reduplikasi morfemis meliputi reduplikasi pembentuk verba, ajektiva, nomina, pronomina, adverbial, interogativa, dan numeralia.

Kridalaksana (2010:89) mengatakan bahwa reduplikasi sintaksis adalah proses yang terjadi atas leksem yang menghasilkan satuan yang berstatus klausa, jadi berada di luar cakupan morfologi.

Contoh: *Jauh-jauh*, *didatangi juga rumah sahabat lamanya itu*.

Asam-asam, dimaknanya juga mangga itu.

Selain itu, Kridalaksana (2010:89-90) mengatakan bahwa dwipurwa adalah pengulangan suku pertama pada leksem

dengan pelemahan vokal. Contoh: tetangga dan sesama; Dwilingga adalah pengulangan leksem. Contoh: rumah-rumah dan makan-makan; Dwilingga salin suara adalah pengulangan leksem dengan variasi fonem. Contoh: mondar-mandir dan pontang-panting; Dwiwasana adalah pengulangan bagian belakang dari leksem. Contoh: pertama-tama dan sekali-kali.; Trilingga merupakan pengulangan onomatope tiga kali dengan variasi fonem.

Contoh:

Ibu-ibu itu lebih suka *cas-cis-cus* dalam bahasa Belanda daripada berbahasa Indonesia.

Hatiku *dag-dig-dug* menunggu pengumuman hasil ujian.

Menurut Kridalaksana (2010: 90), makna reduplikasi dapat dilihat dari sudut pandang semantis yang dibedakan berdasarkan reduplikasi morfemis yang bersifat non-idiomatis dan idiomatis. Reduplikasi non-idiomatis menyangkut reduplikasi yang makna leksikal dari bentuk dasarnya tidak berubah. Reduplikasi idiomatis adalah reduplikasi yang maknanya tidak sama dengan makna leksikal komponen-komponennya. Contoh: hati-hati dan mata-mata.

Berdasarkan kedelapan kajian pustaka tersebut dikaji reduplikasi dari segi morfologi, sintaksis, dan semantik yang dihubungkan dengan bentuknya, sedangkan kajian reduplikasi dari segi sintaksis dan semantik belum diteliti. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian reduplikasi dalam bahasa Indonesia yang ditinjau dari segi sintaksis dan semantik.

Acuan dalam penelitian ini adalah *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Alwi *et al.*, 2003). Sementara itu, untuk pengertian kata *induk* dan *pewatas*, penulis mengacu pada pendapat Alwi *et al.* (2003) dan Kridalaksana (2008). Alwi *et al.* menyebut kata *induk* dengan kata *inti*. Kridalaksana (2008) menyebut kata

induk adalah konstituen terpenting dalam konstruksi modifikasi dan berkemampuan untuk mempunyai fungsi sintaksis yang sama dengan seluruh konstruksi itu. Misalnya: *anak* dalam *anak muda* dan *berjalan* dalam *berjalan cepat* adalah induk.

Selain itu, dari segi semantik diperhatikan makna reduplikasi. Menurut Alwi *et al.* (2003), makna reduplikasi terdiri atas (1) makna keanekaan, (2) makna kolektifan yang merupakan kumpulan yang sejenis, (3) makna kolektifan yang merupakan kumpulan berbagai jenis, (4) makna kemiripan rupa, dan (5) makna kemiripan cara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Sintaksis Reduplikasi Nomina

Penelitian ini membahas reduplikasi yang berkategori nomina berdasarkan tinjauan Sintaksis. Menurut Alwi *et al.* (2003: 216–217), nomina dari segi perilaku sintaksisnya bisa berfungsi sebagai inti atau poros frasa berdasarkan posisi atau pemakaiannya pada tataran frasa. Sebagai inti frasa, nomina menduduki bagian utama, sedangkan pewatas berada di muka atau dibelakangnya. Apabila pewatas frasa nominal itu berada di muka, pewatas ini umumnya berupa numeralia atau kata tugas. Jika pewatas berada di belakang nomina, frasa nominal dapat berupa urutan dua nomina atau lebih atau nomina yang diikuti oleh adjektiva, verba, atau kelas kata yang lain. Nomina juga ditemukan dalam frasa preposisional. Dalam frasa preposisional ini, nomina bertindak sebagai poros yang didahului oleh preposisi tertentu. Baik sebagai nomina tunggal maupun dalam bentuk frasa, nomina dapat menduduki posisi (a) subjek, (b) objek, (c) pelengkap, atau (d) keterangan. Agar suatu nomina atau frasa nominal dapat berfungsi dengan baik diperlukan adanya keserasian semantik atau nomina atau frasa nomina tersebut dengan predikat atau unsur lain yang terlibat.

Kridalaksana (1990:66) menyatakan bahwa nomina adalah kategori yang secara

sintaksis tidak mempunyai potensi untuk (1) bergabung dengan partikel tidak dan (2) mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel dari. Sementara itu, Keraf (1984:85) mengemukakan bahwa untuk menentukan apakah suatu kata masuk dalam kategori nomina atau tidak digunakan dua prosedur, yaitu (1) melihat dari segi bentuk, yakni kata yang mengandung imbuhan *ke-an*, *pe-an*, *pe-*, *-an*, dan *ke-* atau tidak berimbuhan sebagai prosedur pencalonan; (2) melihat dari segi kelompok kata (frasa), yakni kedua macam kata benda itu (baik yang berimbuhan maupun yang tidak berimbuhan) dapat mengandung suatu ciri struktural yang sama, yaitu dapat diperluas dengan *yang* + kata sifat sebagai prosedur pencalonan.

Dari ketiga pendapat tersebut dapat diketahui bahwa suatu kata berkategori nomina jika kata itu (1) berfungsi sebagai inti atau poros frasa; (2) dapat menduduki posisi subjek, objek, pelengkap, dan keterangan; (3) ditemukan dalam frasa preposional; (4) tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan kata tidak; (5) dapat diberi afiks *ke-an*, *pe-an*, *pe-*, *-an*, dan *ke-* atau tidak berimbuhan; (6) diperluas dengan kata *yang* + kata sifat.

Reduplikasi nomina dalam penelitian ini terdiri atas dua kelompok, yaitu (1) fungsi reduplikasi nomina dan (2) keserasian reduplikasi nomina. Fungsi reduplikasi nomina dapat ditemukan dalam tataran frasa dan tataran klausa.

Fungsi Reduplikasi Nomina dalam Tataran Frasa: Inti dan Pewatas

Frasa terdiri atas inti dan pewatas. Pada tataran frasa reduplikasi nomina dapat berfungsi sebagai inti dan pewatas. Dalam tataran frasa, inti adalah konstituen terpenting dalam konstruksi modifikasi yang berkemampuan menempati fungsi sintaksis yang sama dengan seluruh konstruksi itu. Inti dapat terletak di kiri atau kanan pewatas.

Contoh reduplikasi nomina yang berfungsi sebagai inti tampak pada kalimat berikut.

- (1) *Kami melihat rumah-rumah yang bagus.*
- (2) *Mereka mencatat jawaban-jawaban yang benar.*
- (3) *Para pesepakbola memperlihatkan permainan-permainan yang sangat cantik.*

Pada kalimat (1—3), kata *rumah-rumah*, *jawaban-jawaban*, dan *permainan-permainan* merupakan reduplikasi nomina. Reduplikasi nomina dalam kalimat (1—3) terdapat dalam frasa *rumah-rumah yang bagus* pada kalimat (1), *jawaban-jawaban yang benar* pada kalimat (2), dan *permainan-permainan yang sangat cantik* pada kalimat (3). Ketiga frasa tersebut berfungsi sebagai objek dalam kalimat (1—3). Reduplikasi nomina *rumah-rumah*, *jawaban-jawaban*, dan *permainan-permainan*, dalam frasa *rumah-rumah yang bagus*, *jawaban-jawaban yang benar*, *permainan-permainan yang sangat cantik* ialah sebagai inti, sedangkan sebagai pewatas dalam frasa ialah *yang bagus*, *yang benar*, dan *yang sangat cantik*. Ketiga contoh reduplikasi nomina tersebut, yaitu kata *rumah-rumah*, *jawaban-jawaban*, dan *permainan-permainan* bermakna keanekaan.

Contoh berikut juga memperlihatkan reduplikasi nomina yang berfungsi sebagai inti.

- (4) *Corat-coret di buku dilakukan oleh anak-anak.*
- (5) *Desas-desus itu tidak benar.*
- (6) *Gerak-gerak orang itu mencurigakan.*

Pada kalimat (4—6), kata *corat-coret*, *desas-desus*, dan *gerak-gerak*, merupakan reduplikasi nomina. Reduplikasi nomina dalam kalimat (4—6) terdapat dalam frasa *corat-coret di buku* pada kalimat (4), *desas-desus itu* pada kalimat (5), *gerak-gerak orang itu* pada kalimat (6). Ketiga frasa tersebut berfungsi sebagai subjek dalam kalimat (4--6).

Reduplikasi nomina *corat-coret*, *desas-*

desus, dan *gerak-gerak*, dalam frasa *corat-coret di buku*, *desas-desus itu*, dan *gerak-gerak orang itu* ialah sebagai inti. Sementara itu, pewatas dalam frasa ialah *di buku*, *itu*, dan *orang itu*. Ketiga contoh reduplikasi nomina tersebut, yaitu *corat-coret*, *desas-desus*, dan *gerak-gerak* bermakna keanekaan.

Contoh reduplikasi nomina yang berfungsi sebagai inti tampak pula pada kalimat berikut.

- (7) Mereka menjual **beras-petas** di pasar.
- (8) Ibu menghuidangkan **lauk-pauk** yang lezat.
- (9) Bibi membeli **sayur-mayur** yang segar.

Pada kalimat (7—9), kata **beras-petas**, **lauk-pauk**, dan **sayur-mayur** merupakan reduplikasi nomina. Reduplikasi nomina dalam kalimat (7—9) terdapat dalam frasa **beras-petas di pasar** pada kalimat (7), **lauk-pauk yang lezat** pada kalimat (8), dan **sayur-mayur yang segar** pada kalimat (9). Ketiga frasa tersebut berfungsi sebagai objek dalam kalimat (7—9).

Reduplikasi nomina **beras-petas**, **lauk-pauk**, dan **sayur-mayur** dalam frasa **beras-petas di pasar**, **lauk-pauk yang lezat**, dan **sayur-mayur yang segar** ialah sebagai inti, sedangkan sebagai pewatas ialah *di pasar*, *yang lezat*, dan *yang segar*. Ketiga contoh reduplikasi nomina tersebut, yaitu **beras-petas**, **lauk-pauk**, dan **sayur-mayur** bermakna keanekaan.

Reduplikasi nomina yang berfungsi sebagai inti tampak pula dalam contoh kalimat berikut.

- (10) *Anak-beranak itu menyambut kedatangan tamunya.*
- (11) *Adik-beradik yang baik itu menolong kami.*
- (12) *Baris-berbaris itu menyenangkan para siswa.*

Pada kalimat (10—12), kata **anak-beranak**, **adik-beradik**, dan **baris-berbaris** merupakan reduplikasi nomina. Reduplikasi

nomina dalam kalimat (10—12) terdapat dalam frasa **anak-beranak itu** pada kalimat (10), **adik-beradik yang baik itu** pada kalimat (11), dan **baris-berbaris itu** pada kalimat (12). Ketiga frasa tersebut berfungsi sebagai subjek dalam kalimat (10—12).

Reduplikasi nomina **anak-beranak**, **adik-beradik**, dan **baris-berbaris** dalam frasa **anak-beranak itu**, **adik-beradik yang baik itu**, dan **baris-berbaris itu** ialah sebagai inti. Sementara itu, pewatas dalam frasa ialah *itu*, *yang baik itu*, dan *itu*. Ketiga contoh reduplikasi nomina tersebut, yaitu **anak-beranak**, **adik-beradik**, dan **baris-berbaris** bermakna kolektifan yang merupakan kumpulan yang sejenis.

Contoh reduplikasi nomina yang berfungsi sebagai inti terdapat pula dalam kalimat berikut.

- (13) *Ani memiliki jari-jemari yang lentik.*
- (14) *Mereka melihat gunung-gemunung yang tinggi.*
- (15) *Para siswa membawa tali-temali itu.*

Pada kalimat (13--15), kata **jari-jemari**, **gunung-gemunung**, dan **tali-temali** merupakan reduplikasi nomina. Reduplikasi nomina dalam kalimat (13—15) terdapat dalam frasa **jari-jemari yang lentik** pada kalimat (13), **gunung-gemunung yang tinggi** pada kalimat (14), dan **tali-temali itu** pada kalimat (15). Ketiga frasa tersebut berfungsi sebagai subjek dalam kalimat (13—15).

Reduplikasi nomina **jari-jemari**, **gunung-gemunung**, dan **tali-temali** dalam frasa **jari-jemari yang lentik**, **gunung-gemunung yang tinggi**, dan **tali-temali itu** ialah sebagai inti, sedangkan sebagai pewatas dalam frasa ialah *yang lentik*, *yang tinggi*, dan *itu*. Ketiga contoh reduplikasi nomina tersebut, yaitu **jari-jemari**, **gunung-gemunung**, dan **tali-temali** bermakna kolektifan yang merupakan kumpulan yang sejenis.

Reduplikasi nomina yang berfungsi

sebagai inti terdapat pula dalam kalimat berikut ini.

- (16) Kita harus menyayangi sesama makhluk hidup.
 (17) Mereka menjadi lelaki yang baik.
 (18) Lestari mempunyai jejari yang lembut.

Pada kalimat (16--18), kata *sesama*, *lelaki*, dan *jejari* merupakan reduplikasi nomina. Reduplikasi nomina dalam kalimat (16—18) terdapat dalam frasa *sesama makhluk hidup* pada kalimat (16), *lelaki yang baik* pada kalimat (17), dan *jejari yang lembut* pada kalimat (18). Ketiga frasa tersebut berfungsi sebagai objek dalam kalimat (16) dan pelengkap dalam kalimat (17—18).

Reduplikasi nomina *sesama*, *lelaki*, dan *jejari* dalam frasa *sesama makhluk hidup*, *lelaki yang baik*, dan *jejari yang lembut* ialah sebagai inti, sedangkan sebagai pewatas ialah *makhluk hidup*, *yang baik*, dan *yang lembut*. Ketiga contoh reduplikasi nomina tersebut, *sesama*, *lelaki*, dan *jejari* bermakna kolektifan yang merupakan kumpulan yang sejenis.

Contoh berikut memperlihatkan reduplikasi nomina yang berfungsi sebagai inti.

- (19) Pemerintah mendirikan rumah-rumah sakit yang lengkap.
 (20) Pengunjung perpustakaan membaca surat-surat kabar yang baru.
 (21) Mereka menyukai kereta-kereta api yang cepat.

Pada kalimat (19—21) kata *rumah-rumah sakit*, *surat-surat kabar*, dan *kereta-kereta api* merupakan reduplikasi nomina. Reduplikasi nomina dalam kalimat (19—21) terdapat dalam frasa *rumah-rumah sakit yang lengkap* pada kalimat (19) *surat-surat kabar yang baru* pada kalimat (20), dan *kereta-kereta api yang cepat* pada kalimat (21). Ketiga frasa tersebut berfungsi sebagai objek dalam kalimat (19—21).

Reduplikasi nomina *rumah-rumah sakit*, *surat-surat kabar*, dan *kereta-kereta api* dalam frasa *rumah-rumah sakit yang lengkap*, *surat-surat kabar yang baru*, dan *kereta-kereta api yang cepat* ialah sebagai inti. Sementara itu, pewatas dalam frasa ialah *yang lengkap*, *yang baru*, dan *yang cepat*. Ketiga contoh reduplikasi nomina tersebut, yaitu *rumah-rumah sakit*, *surat-surat kabar*, dan *kereta-kereta api* bermakna keanekaan.

Contoh reduplikasi nomina yang berfungsi sebagai inti tampak pula dalam kalimat berikut ini.

- (22) Para siswa membuat mobil-mobilan yang antik.
 (23) Anto dan Arno bermain kucing-kucingan dengan seru.
 (24) Mereka menggunting kartu-kartuan yang lucu.

Pada kalimat (22—24) kata *mobil-mobilan*, *kucing-kucingan*, dan *kartu-kartuan* merupakan reduplikasi nomina. Reduplikasi nomina dalam kalimat (22—24) terdapat dalam frasa *mobil-mobilan yang antik* pada kalimat (22) *kucing-kucingan dengan seru* pada kalimat (23), dan *kartu-kartuan yang lucu* pada kalimat (24). Ketiga frasa tersebut berfungsi sebagai objek dalam kalimat (22—24).

Reduplikasi nomina *mobil-mobilan*, *kucing-kucingan*, dan *kartu-kartuan* dalam frasa *mobil-mobilan yang antik*, *kucing-kucingan dengan seru*, dan *kartu-kartuan yang lucu* ialah sebagai inti, sedangkan sebagai pewatas dalam frasa ialah *yang antik*, *dengan seru*, dan *yang lucu*. Ketiga contoh reduplikasi nomina tersebut, yaitu *mobil-mobilan*, *kucing-kucingan*, dan *kartu-kartuan* bermakna kemiripan rupa.

Reduplikasi nomina yang berfungsi sebagai inti tampak pula dalam contoh kalimat berikut.

- (25) Bibi memungut dedaunan yang kering.
 (26) Nenek menyiapkan hidangan yang lezat.

(27) *Mereka memotong rerumputan yang tinggi.*

Pada kalimat (25—27) kata *dedaunan*, *sesajian*, dan *rerumputan* merupakan reduplikasi nomina. Reduplikasi nomina dalam kalimat (25—27) terdapat dalam frasa *dedaunan yang kering* pada kalimat (25) *sesajian yang lezat* pada kalimat (26), dan *rerumputan yang tinggi* pada kalimat (27). Ketiga frasa tersebut berfungsi sebagai objek dalam kalimat (25—27).

Reduplikasi nomina *dedaunan*, *sesajian*, dan *rerumputan* dalam frasa *dedaunan yang kering*, *sesajian yang lezat*, dan *rerumputan yang tinggi* ialah sebagai inti. Sementara itu, pewatas dalam frasa ialah *yang kering*, *yang lezat*, dan *yang tinggi*. Ketiga contoh reduplikasi nomina tersebut, yaitu *dedaunan*, *sesajian*, dan *rerumputan* bermakna kolektifan yang merupakan kumpulan yang sejenis.

Contoh berikut memperlihatkan reduplikasi nomina yang berfungsi sebagai inti.

(28) *Tuti berpenampilan keibu-ibuan sekali.*

(29) *Andi bersikap kejawa-jawaan yang dibuat-buat.*

(30) *Rudi bersifat kekanak-kanakan sekali.*

Pada kalimat (28—30) kata *keibu-ibuan*., *kejawa-jawaan*, dan *kekanak-kanakan* merupakan reduplikasi nomina. Reduplikasi nomina dalam kalimat (28—30) terdapat dalam frasa *keibu-ibuan sekali* pada kalimat (28) *kejawa-jawaan yang dibuat-buat* pada kalimat (29), dan *kekanak-kanakan sekali* pada kalimat (30). Ketiga frasa tersebut berfungsi sebagai pelengkap dalam kalimat (28—30).

Reduplikasi nomina *keibu-ibuan*, *kejawa-jawaan*, dan *kekanak-kanakan* dalam frasa *keibu-ibuan sekali*, *kejawa-jawaan yang dibuat-buat*, dan *kekanak-kanakan sekali* ialah sebagai inti, sedangkan sebagai pewatas ialah *sekali*, *yang dibuat-buat*, dan *sekali*. Ketiga

contoh reduplikasi nomina tersebut, yaitu *keibu-ibuan*, *kejawa-jawaan*, dan *kekanak-kanakan* bermakna kemiripan cara.

Selain sebagai inti, reduplikasi nomina dapat juga berfungsi sebagai pewatas. Modifikator (pewatas) adalah unsur yang membatasi, memperluas, atau menyifatkan suatu induk (inti) dalam frasa (Kridalaksana, 2008:156).

Contoh reduplikasi nomina sebagai pewatas tampak dalam kalimat berikut.

(31) *Anto menyusun hasil laporan-laporan.*

(32) *Anak yang lelaki harus membawa peralatan kemah.*

(33) *Anggota pramuka belajar simpul tali-temali.*

Pada kalimat (31—33) kata *laporan-laporan*, *lelaki*, dan *tali-temali* merupakan reduplikasi nomina. Reduplikasi nomina dalam kalimat (31—33) terdapat dalam frasa *hasil laporan-laporan* pada kalimat (31) berfungsi sebagai objek, *anak yang lelaki* pada kalimat (32) berfungsi sebagai subjek, dan *simpul tali-temali* pada kalimat (33) berfungsi sebagai pelengkap.

Reduplikasi nomina *laporan-laporan*., *lelaki*, dan *tali-temali* dalam frasa *hasil laporan-laporan*, *anak yang lelaki*, dan *simpul tali-temali* ialah sebagai pewatas, sedangkan sebagai intinya ialah *hasil*, *anak*, dan *simpul*. Ketiga contoh reduplikasi nomina tersebut, yaitu *laporan-laporan* bermakna keanekaan, sedangkan reduplikasi nomina *lelaki* dan *tali-temali* bermakna kolektifan yang merupakan kumpulan yang sejenis.

Fungsi Reduplikasi Nomina dalam Tataran Klausa

Pada tataran klausa, reduplikasi yang berkategori nomina dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, dan pelengkap. Reduplikasi nomina yang menduduki fungsi keterangan tidak ditemukan dalam data.

Keempat fungsi tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Subjek

Contoh reduplikasi nomina yang berfungsi sebagai subjek tampak dalam kalimat berikut.

- (34) *Pepohonan terlihat subur.*
 (35) *Tanaman-tanaman dipupuk Dedi.*
 (36) *Buku-buku dibaca Rini.*

Pada kalimat (34—36) kata *pepohonan*, *tanaman-tanaman*, dan *buku-buku* merupakan reduplikasi nomina. Ketiga reduplikasi nomina tersebut berfungsi sebagai subjek. Ketiga contoh reduplikasi nomina tersebut, yaitu *pepohonan* bermakna kolektifan yang merupakan kumpulan yang sejenis, sedangkan reduplikasi nomina *tanaman-tanaman* dan *buku-buku* bermakna keanekaan.

b. Predikat

Berikut contoh reduplikasi nomina yang berfungsi sebagai predikat.

- (37) *Mereka itu anak-beranak.*
 (38) *Ini biji-bijian.*
 (39) *Itu rerumputan.*

Pada kalimat (37—39) kata *anak-beranak*, *biji-bijian*, dan *rerumputan* merupakan reduplikasi nomina. Ketiga reduplikasi nomina tersebut berfungsi sebagai predikat. Ketiga contoh reduplikasi nomina tersebut, yaitu *anak-beranak* dan *rerumputan* bermakna kolektifan yang merupakan kumpulan yang sejenis, sedangkan reduplikasi nomina *biji-bijian* bermakna kolektifan yang merupakan kumpulan berbagai jenis.

c. Objek

Contoh reduplikasi nomina yang berfungsi sebagai objek tampak dalam kalimat berikut.

- (40) *Para pakar bahasa sedang menyusun istilah-istilah.*
 (41) *Para transmigran itu menanam pepohonan.*
 (42) *Keluarga itu mengundang tetangga.*

Pada kalimat (40—42) kata *istilah-istilah*, *pepohonan*, dan *tetangga* merupakan reduplikasi nomina. Ketiga reduplikasi nomina tersebut berfungsi sebagai objek. Ketiga contoh reduplikasi nomina tersebut, yaitu *istilah-istilah* bermakna keanekaan, sedangkan reduplikasi nomina *pepohonan* dan *tetangga* bermakna kolektifan yang merupakan kumpulan yang sejenis.

d. Pelengkap

Berikut contoh reduplikasi nomina yang berfungsi sebagai predikat.

- (43) *Obat itu merupakan ramuan.*
 (44) *Keranjang ini diisi buah-buahan.*
 (45) *Buku itu berisi gambar-gambar.*

Pada kalimat (43—45) kata *ramuan*, *buah-buahan*, dan *gambar-gambar* merupakan reduplikasi nomina. Ketiga reduplikasi nomina tersebut berfungsi sebagai pelengkap. Ketiga contoh reduplikasi nomina tersebut ialah *ramuan* bermakna kolektifan yang merupakan kumpulan yang sejenis, *buah-buahan* bermakna kolektifan yang merupakan kumpulan berbagai jenis, dan *gambar-gambar* bermakna keanekaan.

Keserasian Reduplikasi Nomina

Perilaku reduplikasi nomina dalam sebuah kalimat tidak mempunyai pengaruh dengan konstituen yang ada di sebelah kiri dan kanannya. Berikut ialah uraian kedua konstituen tersebut.

a. Konstituen di sebelah kiri

Konstituen yang terletak di sebelah kiri reduplikasi nomina berfungsi sebagai subjek atau predikat, seperti tampak pada kalimat

berikut.

- (46) *Pakaian Ani warna-warni.*
 (47) *Kursi itu berwarna keemas-emasan.*
 (48) *Dani membeli kue-kue.*

Kata *warna-warni*, *keemas-emasan*, dan *kue-kue* pada kalimat (46—48) tersebut merupakan reduplikasi nomina. Penggunaan reduplikasi nomina *warna-warni*, *keemas-emasan*, dan *kue-kue* tidak mempengaruhi konstituen di sebelah kirinya. Pada kalimat (46—48) itu konstituennya ada di sebelah kiri reduplikasi nomina *warna-warni*, *keemas-emasan*, dan *kue-kue* ialah subjek pada kalimat (46); subjek dan predikat pada kalimat (47 dan 48). Ketiga contoh reduplikasi nomina tersebut ialah *warna-warni* bermakna keanekaan, *keemas-emasan* bermakna kemiripan rupa, dan *kue-kue* bermakna keanekaan.

b. Konstituen di sebelah kanan

Konstituen yang terletak di sebelah kanan reduplikasi nomina berfungsi sebagai predikat atau pelengkap atau keterangan, seperti tampak pada kalimat berikut.

- (49) *Tetamu bersalaman dengan kakak.*
 (50) *Kacang-kacangan merupakan hasil desa itu.*
 (51) *Rerumputan terhampar hijau.*

Penggunaan reduplikasi nomina *tetamu*, *kacang-kacangan*, dan *rerumputan* tidak mempengaruhi konstituen di sebelah kanannya. Pada kalimat (49—51) itu konstituennya ada di sebelah kanan reduplikasi nomina *tetamu*, *kacang-kacangan*, dan *rerumputan* ialah predikat dan keterangan pada kalimat (49); predikat dan pelengkap pada kalimat (50 dan 51). Ketiga contoh reduplikasi nomina tersebut ialah *tetamu* dan *rerumputan* bermakna kolektifan yang merupakan kumpulan yang sejenis dan *kacang-kacangan* bermakna kolektifan yang merupakan kumpulan berbagai jenis.

SIMPULAN

Berdasarkan tinjauan sintaksis, reduplikasi nomina dalam bahasa Indonesia mendeskripsikan fungsi dan keserasian reduplikasi nomina. Fungsi reduplikasi nomina dapat ditemukan dalam tataran frasa dan tataran klausa. Fungsi reduplikasi nomina dalam tataran frasa dapat berkedudukan sebagai inti dan dapat pula sebagai pewatas. Sementara itu, dalam tataran klausa reduplikasi nomina dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, dan pelengkap. Perilaku reduplikasi nomina tidak dapat mempengaruhi konstituen yang berada di sebelah kiri dan kanannya. Data reduplikasi nomina dalam penelitian ini bermakna (1) keanekaan, (2) kolektifan yang merupakan kumpulan yang sejenis, (3) kolektifan yang merupakan kumpulan berbagai jenis, (4) kemiripan rupa, dan (5) kemiripan cara.

SARAN

Dalam penelitian ini dideskripsikan tentang fungsi dan keserasian reduplikasi nomina serta makna. Akan tetapi, penelitian ini belum tuntas karena ada aspek lain yang perlu dikaji, seperti aspek semantis. Hasil temuan ini diperlukan untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, *et al.* 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kentjono, Djoko. 2005. "Morfologi" dalam *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia

- R.M.T. Lauder (penyunting). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tatabahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2010. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Ramlan, M. 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Ramlan, M. 2009. *Morfologi*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Simatupang, M.D.S. 1983. *Reduplikasi Morfemis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Winarti, Sri, Wati Kurniawati, dan Utari Sudewo. 2000. *Kata ulang dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Verhaar, J.W.M. 2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.